

Efektifitas Pelatihan Bantuan Hidup Dasar terhadap Peningkatan Kemampuan Siswa Mts Negeri 1 Lumajang dalam Penanganan Kegawatdaruratan Tersedak Akibat Obstruksi Benda Asing

Arista Maisyaroh, Syaifuddin Kurnianto, Eko Prasetya Widiyanto,
Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember
Email: aristamaisyaroh@unej.ac.id

Abstrak

Tersedak merupakan kejadian kegawatdaruratan yang sering terjadi di masyarakat terutama di kalangan siswa sekolah, oleh karena itu sangat diperlukan untuk mendidik dan melatih siswa dalam penanganan tersedak terutama apabila kegawatan terjadi di area sekolah. Penanganan awal dengan benar kasus tersedak dapat mengurangi resiko kematian akibat kasus ini. Oleh karena itu keris Agroners Prodi D3 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Jember melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan penanganan kegawatdaruratan tersedak pada siswa kelas 7 dan 8 sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lumajang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa MTS Negeri 1 Lumajang dalam menangani kejadian kegawatdaruratan tersedak akibat benda asing di jalan napas. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah, demonstrasi dan redemonstrasi dengan menggunakan media power point, x-banner, probandus dan phantom. Peningkatan kemampuan siswa diukur menggunakan lembar evaluasi pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Hasil penilaian kemudian dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dan didapatkan hasil $p = 0.000$ atau $p < 0.05$, yang berarti terdapat perbedaan kemampuan siswa dari sebelum dan setelah dilakukan pelatihan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dan pelatihan pada siswa sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menangani kejadian kegawatdaruratan tersedak akibat obstruksi benda asing di jalan napas.

Kata kunci: Kegawatdauratan; obtruksi jalan napas; pelatihan.

Abstract

Choking is an emergency event that often occurs in the community, especially among school students, therefore it is very necessary to educate and train students in handling choking, especially if the emergency occurs in the school area. Therefore, keris Agroners Prodi D3 Nursing Faculty of Nursing, University of Jember carries out community service activities in the form of choking emergency handling training in grade 7 and 8 students of madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lumajang school. This activity aims to improve the ability of MTS Negeri 1 Lumajang students in handling emergency choking events due to foreign objects in the airway. The methods used in this activity include lectures, demonstrations and redemonstration using power point, x-banner, probandus and phantom media. The improvement of students' abilities is measured using knowledge evaluation sheets before and after being given training. The assessment results were then analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test and obtained the results of $p = 0.000$ or $p < 0.05$, which means that there is a difference in students' abilities from before and after the training. These results show that health education and training in students are very effective in improving students' ability to handle choking emergency events due to obstruction of foreign objects in the airway.

Keywords: Airway Obstruction , emergency,training.

Pendahuluan

Tersedak (*choking*) adalah tersumbatnya saluran jalan napas akibat benda diluar tubuh secara total atau parsial, sehingga menyebabkan korban sulit bernapas, dan dapat menyebabkan kekurangan oksigen. Respon pertama pada seseorang yang tersedak adalah memegang lehernya, merasa tercekik serta terlihat panik. Tanda khasnya berupa pertukaran udara yang buruk, kesulitan bernapas, batuk tanpa suara, wajah kebiruan, dan ketidakmampuan untuk berbicara atau bernapas (Yayang Harigustian, 2020). Penyebab terjadinya tersedak terbanyak adalah adanya sumbatan makanan padat pada saluran pernapasan. Tersedak merupakan penyebab utama dari morbiditas dan mortalitas anak, khususnya pada anak usia tahun atau di bawah 3 tahun. Tersedak dapat juga terjadi pada orang dewasa. Korban tersedak beberapa diantaranya harus mendapat perawatan di rumah sakit. Korban dengan tersedak pada dewasa oleh karena makanan padat tidak jarang mengakibatkan pada situasi yang lebih kritis. Beberapa tanda seperti sesak napas, tidak ada suara atau suara serak, mengi, hingga tidak bernapas, sedangkan pada usia balita akan memegang lehernya yang merasa seperti tercekik, sehingga harus cepat dilakukan pertolongan pertama dengan tepat untuk menyelamatkan korban (Sulistiyani & Ramdani, 2020; Suartini & Supardi, 2020).

Angka kematian akibat tersedak dilaporkan mengalami peningkatan di Inggris. Data *office for national statistic* Inggris menyebutkan telah terjadi 289 kematian pada tahun 2016 akibat tersedak. Angka tersebut dilaporkan naik 17 % dari tahun sebelumnya. Data di Amerika juga menunjukkan 34 anak harus dilakukan perawatan di IGD per hari akibat tersedak makanan. Diperkirakan 12.435 anak yang berusia dibawah 14 tahun, dirawat di berbagai rumah sakit di Amerika. Penyebabnya adalah tersedak makanan akibat tersedak susu formula atau ASI, permen, daging, tulang, buah dan sayuran (Pramudiraja, 2017 dalam V.B.Aty & Deran, 2021). Data kejadian tersedak di RSUD dr. Harjono Ponorogo Kota Semarang dilaporkan mengalami penurunan sebesar 28,7%, namun kondisi tersedak tetap harus diwaspadai sebagai bentuk kegawatdaruratan, terutama bila terjadi pada anak (Sari, Wulandini, & Fitri, 2018).

Tersedak termasuk kondisi gawat darurat yang harus segera ditangani. Tersedak merupakan salah satu kegawatan pada pernapasan yang dapat mengancam nyawa karena bila dibiarkan terlalu lama, tubuh dapat mengalami kekurangan oksigen (hipoksia) dan dapat mengakibatkan kematian (Purnomo, Nur, A. Pulungan, & Nasir, 2021). Kematian terjadi biasanya karena ketidakmampuan orang disekitar untuk menangani penderita pada fase gawat

darurat (golden period). Ketidakmampuan tersebut bisa disebabkan oleh tingkat keparahan, kurang memadainya peralatan, belum adanya sistem yang terpadu dan rendahnya pengetahuan serta kemampuan dalam memberikan pertolongan *Basic Life Support* (Bantuan Hidup Dasar) pada korban tersedak. Salah satu upaya dalam meningkatkan harapan hidup penderita adalah melakukan pertolongan pertama. Pertolongan pertama itu sendiri hanya memberikan perawatan yang diperlukan sementara, sambil menunggu petugas kesehatan terlatih datang atau sebelum korban dibawa ke rumah sakit. Bantuan Hidup Dasar (BHD) dapat diajarkan kepada siapa saja. Setiap orang dewasa seharusnya memiliki keterampilan BHD, bahkan anak-anak juga dapat diajarkan sesuai dengan kapasitasnya. Semua lapisan masyarakat seharusnya diajarkan tentang bantuan hidup dasar (Herlina, Winarti, & Wahyudi, 2019).

Perawat sebagai petugas kesehatan dengan persentase terbesar harus dapat mengoptimalkan fungsi edukator untuk menolong meningkatkan kesehatan pasien dengan membagikan pengetahuan, dalam hal ini pengetahuan dan kemampuan dalam memberikan pertolongan bantuan hidup dasar pada korban tersedak melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan (Pakpahan, Rangga, Vasquien, & Octaria, 2020). Penyuluhan dan pelatihan merupakan upaya yang penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat umum dan anak-anak khususnya melalui suatu pendekatan pengajaran yang melibatkan aktivitas mendengar dan meniru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar dapat mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan siswa (Esperanza & Simanjuntak, 2019; Prayitno & Arini, 2021). Peningkatan kemampuan bantuan hidup dasar juga terjadi pada pelatihan pada kader puskesmas (Fahrurroji et al., 2020). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa MTS Negeri 1 Lumajang dalam menangani kejadian kegawatdaruratan tersedak akibat obstruksi benda asing di jalan napas.

Metode

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan siswa MTS Negeri 1 Lumajang dalam menangani kejadian kegawatdaruratan tersedak akibat benda asing di jalan napas dengan tepat, maka dilakukan pelatihan pertolongan bantuan hidup dasar pada korban tersedak akibat benda asing di jalan napas.

Pretest dilaksanakan dengan metode klasikal, yaitu menghadirkan peserta dalam suasana “ruangan pertemuan”. Soal pre-test disesuaikan dengan bahasa masyarakat awam yang mana

terdiri atas 15 soal dengan pilihan jawaban tunggal terkait tentang penanganan kegawardaruratan pada sumbatan jalan napas akibat benda asing: manajemen jalan napas. Hasil dari pre-test ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lumajang sebelum diberikan pelatihan pertolongan bantuan hidup dasar pada korban tersedak akibat benda asing di jalan napas.

Penyuluhan: Penyuluhan ini disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang akan disampaikan, target dan sasaran, antara lain tim pengusul kegiatan dengan kepakaran ilmu masing-masing. Materi yang diberikan dalam penyuluhan ini yaitu tentang pentingnya pertolongan bantuan hidup dasar pada korban tersedak akibat benda asing di jalan napas dan langkah-langkah dalam pertolongan bantuan hidup dasar pada korban tersedak akibat benda asing di jalan napas.

Materi disajikan dalam bentuk power point dan video edukasi untuk mempermudah pemahaman peserta penyuluhan. Materi yang diberikan bersumber dari Tim Yayasan Ambulans 118 Jakarta dan *American Heart Association (AHA)*. Pemberian kuesioner posttes: Posttes diberikan setelah penyuluhan berakhir. Soal posttes disesuaikan dengan bahasa masyarakat awam yang mana terdiri atas 15 soal dengan pilihan jawaban tunggal terkait pertolongan bantuan hidup dasar pada korban tersedak akibat benda asing di jalan napas.

Hasil dari posttes ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lumajang setelah diberikan pelatihan pertolongan bantuan hidup dasar pada korban tersedak akibat benda asing di jalan napas. Pelatihan: Pelatihan penanganan kegawardaruratan pada sumbatan jalan napas: choking ini dilakukan oleh Tim dari Prodi D3 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Jember yang telah mengikuti pelatihan Yayasan Ambulans 118 Jakarta. Adapun tahapan yang dilakukan yaitu:

1. Menyiapkan tempat pelatihan.
2. Menyiapkan materi berupa PPT.
3. Melakukan demonstrasi pertolongan bantuan hidup dasar pada korban tersedak akibat benda asing di jalan napas.
4. Membentuk kelompok kecil.
5. Melakukan pengawasan dan bimbingan pada masing masing kelompok kecil dalam mempraktikkan pertolongan bantuan hidup dasar pada korban tersedak akibat benda asing di jalan napas.

Hasil

Kegiatan ini diikuti oleh siswa MTs Negeri 1 Lumajang. Selama berlangsungnya kegiatan, peserta antusias. Promosi kesehatan yang dilakukan adalah dengan ceramah dan demonstrasi tentang pertolongan bantuan hidup dasar pada korban tersedak akibat benda asing di jalan napas. Promosi kesehatan ini dilaksanakan selama kurang lebih 180 menit yang terbagi dalam 10 menit sambutan dari kepala sekolah MTs Negeri 1 Lumajang atau yang mewakili, 10 menit sambutan dari Dosen Prodi D3 Keperawatan Unej, 40 menit penyuluhan akan pertolongan bantuan hidup dasar pada korban tersedak akibat benda asing di jalan napas, serta 120 menit wawancara status kesehatan dan demonstrasi pertolongan bantuan hidup dasar pada korban tersedak akibat benda asing di jalan napas. Peserta dalam kegiatan dihadiri oleh 150 peserta yang terdiri dari siswa kelas 7 MTs Negeri 1 Lumajang, 4 Dosen dan 4 Mahasiswa Prodi D3 Keperawatan Unej Kampus Lumajang.

Hasil pengabdian ini didapatkan pada karakteristik responden berupa jenis kelamin dan usia seperti tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden (Peserta Pelatihan Manajemen Jalan Napas Akibat Benda Asing)

| Karakteristik | Jumlah | Prosentase |
|---------------|--------|------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki- laki | 70 | 47% |
| Perempuan | 80 | 53% |
| Usia | | |
| 12 -13 tahun | 80 | 53% |
| 14-15 tahun | 70 | 47% |

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa lebih dari setengah berjenis kelamin perempuan dan berusia antara 12- 15 tahun. Hal ini sesuai dengan usia siswa sekolah menengah pertama.



Gambar 1. Perubahan Kemampuan Siswa dalam Penatalaksanaan Tersedak setelah Diberikan Pelatihan

Berdasarkan gambar 1 didapatkan hasil hampir keseluruhan siswa memiliki peningkatan kemampuan dalam penatalaksanaan *choking* setelah diberikan pelatihan oleh team.

Tabel 2. Wilcoxon Signed Ranks Test Statistics

| | Kemampuan penatalaksanaan <i>choking</i> |
|------------------------|--|
| Z | -8.816 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0.000 |

Dari hasil Tabel 2. dapat dilihat bahwa nilai p value 0,000 yang berarti arti p value < 0.005, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan siswa dari sebelum dilakukan pelatihan dan setelah dilakukan pelatihan.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan siswa dari sebelum dilakukan pelatihan dan setelah dilakukan pelatihan, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati dan Ningsih (2020) yang menghasilkan penelitian yaitu pelatihan berbasis audiovisual efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa tentang bantuan hidup dasar. Berdasarkan hasil analisis terhadap jurnal yang relevan didapatkan hasil bahwa edukasi berpengaruh terhadap tingkat kemampuan pertolongan pertama terhadap anak yang mengalami tersedak. Simulasi/demonstrasi merupakan metode yang efektif untuk mengedukasi keluarga/masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama (management airway) pada sumbatan jalan napas akibat tersedak (V.B.Aty & Deran, 2021).

Murid sekolah merupakan kelompok yang berisiko tinggi terjadi keadaan gawat darurat karena banyak kemungkinan yang dapat terjadi pada kelompok tersebut termasuk tersedak. Keadaan tersedak dapat terjadi kepada siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Onset gejala sebagian besar terjadi secara tiba-tiba. Tanda umum tersedak yaitu ketidakmampuan untuk berbicara, sulit bernapas, napas seperti tercekik, suara melengking saat mencoba bernapas, batuk, kulit, bibir dan kuku menjadi biru, hingga hilang kesadaran (Salih, Alfaki, & Alam-Elhuda, 2016) Upaya kesiapsiagaan darurat sekolah berupa manajemen gawat darurat di sekolah melibatkan semua sektor yang ada dimulai dari menilai bahaya, kerentanan, kapasitas dan sumber daya, rencana dan implementasi.

Untuk pengurangan risiko fisik, pemeliharaan fasilitas yang aman, prosedur operasi standar dan pelatihan dengan latihan simulasi realistis berdasarkan pengalaman situasi di tempat tersebut. Perubahan pengetahuan dan perilaku berupa keterampilan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam melaksanakan tindakan penanganan yang berfokus pada kewaspadaan tindakan. Institusi kesehatan perlunya emberikan pendidikan hingga pelatihan

terkait penanganan korban tersedak. Pelatihan efektif diberikan kepada siswa sekolah untuk melengkapi komunitas khusus ini dalam meningkatkan kualitas kewaspadaan dan kesiapsiagaan keadaan gawat darurat sehari-hari (Suwardianto, H., & E., 2018).

Ketidaksiplinan siswa dapat menyebabkan cedera maupun kecelakaan pada kehidupan sehari-hari yang umumnya terjadi tanpa diduga sebelumnya dan mengakibatkan timbulnya dampak yang bervariasi berupa cedera ringan, sedang, berat bahkan meninggal dunia. Pada kelompok masyarakat khususnya di sekolah terdapat gerakan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang identik dengan para siswa termasuk adanya pendidikan kesehatan didalamnya sebagai bentuk antisipasi terjadinya kecelakaan di lingkungan sekolah dengan pemberian bantuan awal yang dilakukan dengan mungkin dan sebaik mungkin. Walaupun tidak sempurna, lebih baik untuk memberikan pertolongan daripada dibiarkan tanpa pertolongan. Bantuan inilah yang harus dikuasai dan dapat dilakukan sebelum korban sampai ke rumah sakit (Wulandini, Roza, & Sartika, 2018).



Gambar 2. X banner tentang BLS.

Gambar 2. merupakan X banner yang digunakan sebagai media dalam pelatihan dan diberikan ke sekolah sebagai media pembelajaran berkelanjutan.



Gambar 3. Pemberian Materi Manajemen Jalan Napas Akibat Sumbatan Benda Asing.

Gambar 3. menunjukkan proses pemberian materi pelatihan tentang tatalaksana jika ada obstruksi jalan napas akibat benda asing atau tersedak. Prinsip penatalaksanaan karena adanya benda asing saluran napas adalah segera mengeluarkan benda asing tersebut. Bila sumbatan total berlangsung lebih dari 5 menit pada orang dewasa atau 8 menit pada anak, maka akan terjadi kerusakan pada jaringan otak dan henti jantung (Maisyaroh & Prasetya, 2020). Oleh karena itu, diperlukan ketepatan dalam menegakkan diagnosa dan kecepatan dalam melakukan tindakan pertolongan. Bila peristiwa ini terjadi dimana tidak terdapat peralatan laringoskopi langsung, maka lakukan tindakan Heimlich (Heimlich Maneuver) dengan cara mengeluarkan benda asing yang menyumbat laring secara total benda asing berukuran besar yang terletak di hipofaring. Prinsip mekanisme perasat Heimlich adalah dengan memberikan tekanan pada paru. Pada perasat Heimlich dilakukan tekanan ke dalam dan ke atas rongga perut sehingga membuat diafragma terdorong ke atas. Tenaga dorongan ini akan mendesak udara dalam paru ke luar. Perasat Heimlich ini dapat dilakukan pada orang dewasa dan juga pada anak ((Maisyaroh & Prasetya, 2020).



(a)



(b)

Gambar 4. Pendampingan Tatalaksana Manajemen Jalan Napas Akibat Sumbatan Benda Asing.

Gambar 4. menunjukkan pelatihan dan pendampingan tatalaksana manajemen sumbatan jalan napas karena benda asing. Siswa melakukan praktikum satu satu untuk mempraktikkan langsung tatalaksana kepada phantom atau berpasangan dengan teman, agar mereka lebih bisa menguasai teknik dalam penanganan tersedak.

Peningkatan kemampuan siswa setelah dilakukan pelatihan dalam tatalaksana obstruksi jalan napas karena benda asing sangat relevan dengan hasil hasil penelitian sebelumnya, dimana terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam tatalaksana penanganan kegawatdaruratan sehari-hari. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa program pelatihan

terencana pada manajemen pertolongan pertama tersedak merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan guru sedolah dasar tentang tatalaksana tersedak menurut Simpson & Yadav, (2019), serta penelitian lain juga menghasilkan yang sama yaitu Achmad & Partorejo (2020), yang membuktikan bahwa pelatihan pertolongan pertama di sekolah berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani situasi darurat, khususnya serangan jantung melalui *cardiopulmonary* resusitasi. Serta penelitian lain yang menyebutkan pelatihan CPR dapat direkomendasikan untuk berdampak pada peningkatan pengetahuan siswa dalam manajemen keadaan darurat, terutama serangan jantung (Achmad, 2020).

Simpulan

Metode pelatihan penanganan tersedak pada siswa sekolah merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan pertolongan pertama pada kasus tersedak, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam penanganan kasus kegawatan sehari hari, yang diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan penanganan kegawatatan sebelum dibawa ke rumah sakit.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini, yaitu LP2M Universitas Jember kepala sekolah, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lumajang, siswa dan semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

- Achmad, B. F. (2020). Effect of cardiopulmonary resuscitation training towards cardiac arrest emergency knowledge upon students at Student Health Association of Universitas Gadjah Mada, Indonesia. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 8(10), 3463. <https://doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20204217>
- Achmad, B. F., & Partorejo, S. (2020). Effectiveness of first-aid training in school among high school students in Kulon Progo, Indonesia. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 8(3), 974–978. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20200765>
- Esperanza, A., & Simanjuntak, S. M. (2019). Pengetahuan tentang Kesiagaan Bencana Melalui Promosi dan Pelatihan Siaga Gempa Bumi Pendahuluan Indonesia berada di jalur gempa teraktif di dunia karena dikelilingi oleh Cincin Api Pasifik dan berada di atas tiga tumbukan lempeng benua , yakni , Indo-Aus. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 1–14.

- Fahrurroji, A., Wicaksono, A., Fauzan, S., Fitriangga, A., Fahdi, F. K., & Nurbaeti, S. N. (2020). Penanganan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Dan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Lingkungan Rumah Tangga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(1), 47. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i1.16820>
- H, H., Aris, M., & M, M. (2019). Peningkatan Pengetahuan Lanjut Usia melalui Pendidikan Kesehatan dengan Menggunakan Media Power Point. *Media Karya Kesehatan*, 2(2), 164–177. <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22472>
- Herlina, S., Winarti, W., & Wahyudi, C. T. (2019). Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader kesehatan melalui pelatihan bantuan hidup dasar. *Riau Journal of Empowerment*, 1(2), 85–90. <https://doi.org/10.31258/raje.1.2.11>
- Maisyaroh, A., & Prasetya, E. (2020). *Buku ajar keperawatan gawat darurat, manajemen bencana, dan keperawatan kritis*. Bondowoso: KHD Production.
- Pakpahan, M., Rangga, F. D., Vasquien, S., & Octaria, M. (2020). Persepsi Perawat sebagai Edukator Berhubungan dengan Implementasi Discharge Planning. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 4(2), 30–43. <https://doi.org/10.33377/jkh.v4i2.81>
- Prayitno, S., & Arini, T. (2021). Efektifitas Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 133–142.
- Purnomo, E., Nur, A., A. Pulungan, Z. S., & Nasir, A. (2021). Pengetahuan dan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar Serta Penanganan Tersedak Pada Siswa SMA. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 14(1), 42–48. <https://doi.org/10.23917/bik.v14i1.13008>
- Rahmawati, I., & Ningsih, D. P. S. (2020). Effectiveness of Audiovisual-Based Training on Basic Life Support Knowledge of Students in Bengkulu. *The 7th International Conference on Public Health*, 40–45. <https://doi.org/10.26911/the7thicph.02.45>
- Ramdan, I. M., & Rahman, A. (2017). Analisis Risiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada Perawat Analysis of Health and Work Safety Risk (K3) on Nurse. *Jkp*, 5(3), 229–241.
- Salih, A. M., Alfaki, M., & Alam-Elhuda, D. M. (2016). Airway foreign bodies: A critical review for a common pediatric emergency. *World Journal of Emergency Medicine*, 7(1), 5. <https://doi.org/10.5847/wjem.j.1920-8642.2016.01.001>
- Sari, E. M. D., Wulandini, P., & Fitri, A. (2018). Perilaku Ibu Dalam Pertolongan Pertama Saat Tersedak Pada Anak Usia Toddler Di Posyandu Harapan Ibu Desa Penghidupan Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 2(1). Retrieved from <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/499>
- Simpson, & Yadav. (2019). A Study to assess The Effectiveness of Planned Teaching Programme on Knowledge regarding First Aid Management of choking among Primary school teacher at selected school at Dehadrun. *Indian Journals.Com*, 7(3), 271–274. <https://doi.org/10.5958/2454-2652.2019.00063.5>
- Suartini, E., & Supardi, K. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Tersedak Dengan Mobile Application Dan Phantom Pada Orang Tua Di Tk Taman Sukaria Terhadap Kemampuan Keluarga. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*,

7(2), 411–422. <https://doi.org/10.36743/medikes.v7i2.231>

- Sulistiyani, A., & Ramdani, M. L. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Booklet tentang Penanganan Tersedak pada Anak terhadap Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu di Desa Karang Sari. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 4(1), 11–25.
- Suwardianto, H., & Erawati. (2018). Pelatihan Penanganan Korban Tersedak Terhadap Pemahaman Tujuan, Prosedur, Kewaspadaan, Dan Evaluasi Tindakan. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 4(2). <https://doi.org/10.32660/jurnal.v4i2.328>
- V.B.Aty, Y. M., & Deran, M. K. (2021). Literatur Review : Edukasi Penanganan Tersedak pada Anak. *Bima Nursing Journal*, 2(2), 82–89.
- Widiastuti, D., & Chair, I. (2016). Aspirasi Kacang pada Anak. *Sari Pediatri*, 4(4), 186. <https://doi.org/10.14238/sp4.4.2003.186-91>
- Wulandini, P., Roza, A., & Sartika, W. (2018). Simulasi Bantuan Henti Napas, Henti Jantung Guna Pencegahan Kematian Mendadak Bagi Siswi Di Ponpes. Babusalam. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v2i1.647>
- Yayang Harigustian. (2020). Tingkat Pengetahuan Penanganan Tersedak Pada Ibu Yang Memiliki Balita di Perumahan Graha Sedayu Sejahtera. *Jurnal Keperawatan*, 12(3).